



Pertumbuhan Spiritualitas Pendeta dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan Jemaat Kontemporer

***Stepanuston Pelawi**

Universitas Advent Surya Nusantara

E-Mail: sembiringstepanus05@gmail.com

Abstract

This study stems from the complexity of contemporary congregational ministry challenges arising from social and cultural changes, digital technology, diverse perspectives, individualism, conflict, and increasing pastoral needs. These conditions require pastors to possess both ministry competence and mature spirituality to maintain their calling, integrity, resilience, quality of relationships, and ministry relevance. This study aims to analyze the process of pastors' spiritual growth in responding to ministry challenges and the dimensions that support the resilience and sustainability of pastoral ministry. The study employs a qualitative approach through literature analysis involving the identification, categorization, interpretation, comparison, and synthesis of various studies on pastoral spirituality, spiritual formation, burnout, spiritual resilience, pastoral relationships, and digital ministry. The findings reveal five dimensions of spiritual growth: relationship with God, character transformation, spiritual resilience, relational-communal life, and contextual capacity. These five dimensions strengthen vocational orientation, the ability to cope with pressures, healthy relationships, and adaptation to changing times. The novelty of this study lies in its integrative model, which positions the church as an ecosystem for sustainable spiritual formation that supports the continuity of pastoral ministry.

Keywords: *Spirituality; Pastor; Pastoral; Resilience.*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kompleksitas tantangan pelayanan jemaat kontemporer akibat perubahan sosial, budaya, teknologi digital, pluralitas pandangan, individualisme, konflik, dan meningkatnya kebutuhan pastoral. Kondisi tersebut menuntut pendeta memiliki kompetensi pelayanan serta spiritualitas matang untuk mempertahankan panggilan, integritas, ketahanan diri, kualitas relasi, dan relevansi pelayanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pertumbuhan spiritualitas pendeta dalam menghadapi tantangan pelayanan serta dimensi yang mendukung ketahanan dan keberlanjutan pelayanan pastoral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur dengan tahapan identifikasi, kategorisasi, interpretasi, komparasi, dan sintesis terhadap berbagai kajian terkait spiritualitas pendeta, formasi spiritual, burnout, ketahanan rohani, relasi pastoral, dan pelayanan digital. Hasil penelitian menunjukkan lima dimensi pertumbuhan spiritualitas, yaitu relasi dengan Allah, transformasi karakter, ketahanan spiritual, kehidupan relasional-komunal, dan kemampuan kontekstual. Kelima dimensi tersebut memperkuat orientasi panggilan, kemampuan menghadapi tekanan, relasi sehat, serta adaptasi terhadap perubahan zaman. Kebaruan penelitian terletak pada model integratif yang menempatkan gereja sebagai ekosistem formasi spiritual berkelanjutan bagi keberlanjutan pelayanan pastoral.

Kata-kata Kunci: Spiritualitas; Pendeta; Pastoral; Ketahanan.

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral jemaat kontemporer berlangsung di tengah perubahan sosial, budaya, teknologi, dan pola relasi yang bergerak secara cepat. Pendeta menghadapi konseling, konflik, pembinaan iman, pelayanan liturgis, serta persoalan digital, individualisme, konsumerisme, pluralitas pandangan, dan krisis kepercayaan terhadap gereja. Arifianto, Tiwa, dan Kowal menunjukkan bahwa era post-truth menuntut kepemimpinan pastoral yang mampu membimbing jemaat menghadapi kaburnya batas kebenaran, sedangkan Catur dan Kaborang menegaskan persoalan etika, privasi, akuntabilitas, serta kedalaman relasi pastoral di ruang digital.^{1,2} Kondisi tersebut menuntut pendeta memiliki kepekaan kontekstual sambil mempertahankan identitas, integritas, panggilan, dan dasar teologis pelayanan di tengah masyarakat yang semakin kompleks, dinamis, dan berubah pada masa kini. Pertumbuhan spiritualitas pendeta menjadi penting agar adaptasi pelayanan tidak berhenti pada penyesuaian teknis, tetapi tetap berakar pada kehidupan iman yang matang dan berkelanjutan.

Tuntutan pelayanan yang semakin kompleks menunjukkan bahwa kualitas pendeta tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berkhotbah, administrasi, komunikasi, maupun pengelolaan program gereja. Berbagai kompetensi tersebut perlu ditopang fondasi batin yang memungkinkan pendeta memelihara panggilan, integritas, kematangan emosi, relasi dengan Allah, dan kehadiran yang utuh bagi jemaat. Chandler menunjukkan bahwa praktik spiritual, pembaruan rohani, istirahat, dan dukungan sosial berkaitan dengan kesejahteraan serta pencegahan burnout, sedangkan Sielaff, Davis, dan McNeil menegaskan pentingnya sumber daya spiritual dan relasional bagi resiliensi klerus.^{3,4} Spiritualitas bukan sekadar pelengkap pelayanan, melainkan sumber daya internal yang membentuk cara pendeta memahami panggilan, menghadapi tekanan, dan melaksanakan tanggung jawab pastoral

¹ Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, dan Roike R. Kowal, "Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer," *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31, <https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/1110>.

² Eluh Catur dan Ndawa Kaborang, "Etika Pastoral dalam Dunia Digital sebagai Tanggung Jawab Gembala dalam Era Media Sosial," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 16–31, <https://journal.stjohanesalvin.ac.id/index.php/Scriptura/article/view/94>.

³ Diane J. Chandler, "Pastoral Burnout and the Impact of Personal Spiritual Renewal, Rest-taking, and Support System Practices," *Pastoral Psychology* 58 (2008): 273–287, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11089-008-0184-4>.

⁴ Andrea M. Sielaff, Kate Rae Davis, dan J. Derek McNeil, "Literature Review of Clergy Resilience and Recommendations for Future Research," *Journal of Psychology and Theology* 49, no. 4 (2020): 308–323, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0091647120968136>.

secara konsisten. Pertumbuhan spiritualitas merupakan proses berkelanjutan yang memadukan kedalaman relasi dengan Allah, pembentukan karakter, kesehatan diri, serta kualitas hubungan pelayanan secara seimbang.

Tingginya beban pelayanan berpotensi menyebabkan kelelahan emosional, kekeringan spiritual, serta melemahnya ketahanan pendeta dalam menjalankan tugas pastoral. Tuntutan profesi mengharuskan pendeta senantiasa hadir, kuat, bijaksana, dan mampu menghadapi persoalan jemaat, meskipun memiliki keterbatasan fisik, psikologis, emosional, dan relasional. Chandler melalui penelitian terhadap 270 pendeta menunjukkan bahwa kekeringan spiritual merupakan prediktor penting kelelahan emosional, sementara Snelgar, Renard, dan Shelton menemukan keterkaitan kecerdasan spiritual serta motivasi intrinsik dengan compassion fatigue, burnout, dan secondary traumatic stress pada pendeta.^{5,6} Temuan tersebut menegaskan bahwa tekanan pelayanan tidak semata-mata dipengaruhi beban kerja, tetapi juga keadaan spiritual yang menjadi dasar kemampuan pendeta menghadapi berbagai tekanan pelayanan. Persoalan tersebut perlu mendapat perhatian karena kemunduran spiritualitas dapat berdampak pada kualitas kehadiran, keputusan pastoral, relasi pelayanan, kesehatan diri, ketahanan pendeta, serta keberlanjutan pelayanan jemaat.

Kepadatan aktivitas pelayanan dapat menghadirkan paradoks ketika pendeta berupaya mendukung pertumbuhan jemaat, sementara kesempatan mengembangkan spiritualitas dirinya justru semakin terbatas. Beragam tugas seperti berkhotbah, rapat, kunjungan, konseling, administrasi, komunikasi digital, dan penanganan konflik sering membuat doa, refleksi Kitab Suci, keheningan, retret, serta evaluasi diri ditempatkan sebagai kegiatan setelah seluruh pekerjaan selesai. Chandler menunjukkan bahwa praktik spiritual berperan dalam menopang kesejahteraan pendeta, sedangkan Trammel, McCune, dan Adams melalui penelitian eksperimental menemukan bahwa intervensi Christian mindfulness dapat meningkatkan mindfulness sekaligus mengurangi burnout pada pendeta.^{7,8} Temuan tersebut menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual perlu diintegrasikan

⁵ Chandler, "Pastoral Burnout and the Impact of Personal Spiritual Renewal, Rest-taking, and Support System Practices."

⁶ Robin John Snelgar, Michelle Renard, dan Stacy Shelton, "Preventing Compassion Fatigue Amongst Pastors: The Influence of Spiritual Intelligence and Intrinsic Motivation," *Journal of Psychology and Theology* 45, no. 4 (2017): 247–260, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/009164711704500401>.

⁷ Diane J. Chandler, "The Impact of Pastors' Spiritual Practices on Burnout," *Journal of Pastoral Care and Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 64, no. 2 (2010): 1–9, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/154230501006400206>.

⁸ Regina Trammel, Ryan McCune, dan Chris Adams, "A Wait-List Control Study on the Effectiveness of a Christian Mindfulness Intervention for Pastors on Mindfulness State and Burnout," *Pastoral Psychology* 74 (2025): 607–618, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11089-025-01221-7>.

ke dalam ritme pelayanan, bukan diperlakukan sebagai kegiatan tambahan saat tersedia waktu luang. Integrasi tersebut membantu pendeta memelihara kesadaran diri, ketenangan, ketahanan, kedewasaan, disiplin rohani, fokus pelayanan, dan orientasi panggilan dalam menghadapi tuntutan pelayanan yang terus berkembang.

Tantangan pelayanan jemaat masa kini semakin dipengaruhi perkembangan teknologi digital yang mengubah pola komunikasi, pembentukan komunitas, akses informasi, dan ekspresi iman. Pelayanan pastoral dituntut hadir secara kontekstual, baik pada ruang fisik maupun digital, dengan tetap mempertahankan kedalaman relasi, etika, kerahasiaan, dan tanggung jawab teologis. Penelitian Simorangkir, Hasugian, Tambunan, dan Simamora menunjukkan bahwa teknologi memperluas jangkauan pelayanan kepada jemaat yang sulit ditemui secara langsung, sedangkan Sumual dan Rahayu mengidentifikasi ekonomi digital sebagai tantangan baru dalam pendampingan pastoral.^{9,10} Situasi tersebut mengharuskan pendeta memiliki spiritualitas matang sekaligus kepekaan kritis dalam memahami perubahan sosial dan teknologi. Pertumbuhan spiritualitas yang kontekstual menjadi fondasi agar pemanfaatan teknologi tetap diarahkan secara bijaksana untuk mewujudkan pelayanan pastoral yang manusiawi, etis, transformatif, relevan, inklusif, dan berpusat pada Kristus.

Penelitian terdahulu telah memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan spiritualitas, kesehatan pelayanan, dan ketahanan pendeta, meskipun kajiannya masih terpisah pada isu burnout, praktik spiritual, resiliensi, mindfulness, serta adaptasi digital. Chandler menyoroti praktik spiritual dan pembaruan rohani, Snelgar, Renard, dan Shelton mengkaji kecerdasan spiritual serta compassion fatigue, sementara Lee dan Fung menemukan hubungan longitudinal antara self-compassion, spiritual well-being, dan burnout pada klerus Taiwan.^{11,12,13} Berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa spiritualitas tidak sekadar berkaitan dengan keyakinan pribadi, tetapi turut memengaruhi kemampuan pendeta menghadapi tekanan dan mempertahankan kualitas pelayanan. Namun,

⁹ Jungjungan Simorangkir et al., "Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry," *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (2025): 1–13, https://www.researchgate.net/publication/398779448_Digital_Pastoral_Service_Using_Technology_in_Urban_Pastoral_Ministry.

¹⁰ Elisa Nimbo Sumual dan Yohana Fajar Rahayu, "Praksis Teologi Digital dalam Pelayanan Pastoral Gembala Menghadapi Fintech dan Pinjol Jemaat," *LENTERA NUSANTARA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 54–69, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/455>.

¹¹ Chandler, "The Impact of Pastors' Spiritual Practices on Burnout."

¹² Snelgar, Michelle Renard, dan Stacy Shelton, "Preventing Compassion Fatigue Amongst Pastors: The Influence of Spiritual Intelligence and Intrinsic Motivation."

¹³ Hsiu-Chi Lee dan Joey Fung, "A Cross-Lagged Longitudinal Model of the Relationships Between Self-Compassion, Spiritual Well-Being, and Burnout Among Taiwanese Clergy," *Journal of Psychology and Theology* 53, no. 1 (2024): 3–18, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00916471241300156>.

kajian yang mengintegrasikan pertumbuhan spiritualitas pendeta dengan kompleksitas tantangan pelayanan jemaat kontemporer masih terbatas, khususnya dalam menghubungkan dimensi teologis, personal, relasional, dan kontekstual. Kesenjangan ini menjadi dasar untuk mengembangkan perspektif integratif yang memandang pertumbuhan spiritualitas sebagai proses penting bagi ketahanan dan keberlanjutan pelayanan pastoral gereja secara berkelanjutan.

Konteks Indonesia penting diperhatikan karena pelayanan pastoral berlangsung di tengah masyarakat yang majemuk, religius, dan semakin terhubung melalui ruang digital. Kehidupan pendeta menuntut kemampuan memelihara relasi dengan Allah sekaligus membangun hubungan yang sehat dengan jemaat, rekan pelayanan, keluarga, dan masyarakat. Sasmito dan Lopez menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap *compassionate love*, sedangkan Lela dan Tinambunan menekankan pentingnya spiritualitas imamat, keterlibatan dedikatif, kehadiran yang menenangkan, serta keberanian berdialog dalam menghadapi berbagai tantangan pastoral.^{14,15} Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritualitas memiliki dimensi relasional yang menyatu dengan praktik pelayanan dan proses pembinaan jemaat sehari-hari. Penelitian ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai proses pertumbuhan spiritual pendeta dalam merespons perubahan kebutuhan, tekanan, serta dinamika kehidupan jemaat kontemporer secara relevan dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilandasi pada kebutuhan untuk memahami pertumbuhan spiritualitas pendeta sebagai proses dinamis dan berkelanjutan di tengah kompleksitas pelayanan jemaat kontemporer. Fokus kajian tidak hanya mencakup upaya pendeta memelihara kehidupan rohani, tetapi juga proses pertumbuhan yang membentuk karakter, ketahanan, relasi, pengambilan keputusan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan konteks pelayanan. Rumusan masalah penelitian mencakup bagaimana pertumbuhan spiritualitas pendeta berlangsung ketika menghadapi berbagai tantangan pelayanan jemaat kontemporer. Kajian ini juga menelaah dimensi spiritual, personal, relasional, dan kontekstual yang membentuk pertumbuhan spiritualitas serta kontribusinya terhadap ketahanan dan keberlanjutan pelayanan pastoral. Selanjutnya, penelitian merumuskan kerangka pertumbuhan spiritualitas pendeta secara teologis dan praktis sebagai dasar berkelanjutan

¹⁴ Erwin Sasmito dan Gilda Dans Lopez, "Compassionate Love among Catholic Priests: its Antecedents and its Influence on Affect toward Pastoral Ministry in Indonesia," *Pastoral Psychology* 69, no. 1 (2020): 47–67, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7222901>.

¹⁵ Emanuel Richardus Buang Lela dan Edison R. L. Tinambunan, "Spiritualitas Imamat dalam Bayang-Bayang Tantangan Pastoral (Imam sebagai Pelayan dalam Tantangan Pastoral di Keuskupan Timika)," *Forum Filsafat dan Teologi* 49, no. 2 (2020): 78–91, <https://ejournal.stfws.ac.id/index.php/forum/article/view/310>.

untuk menghadapi perubahan budaya, tekanan pelayanan, dinamika digital, kebutuhan jemaat, dan tuntutan relevansi tanpa mengabaikan integritas panggilan kristiani secara utuh dan konsisten dalam pelayanan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur untuk memahami, menafsirkan, dan mensintesis gagasan tentang pertumbuhan spiritualitas pendeta dalam menghadapi tantangan pelayanan jemaat kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena kajian tidak berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan pada pemahaman komprehensif mengenai spiritualitas, formasi spiritual, kepemimpinan pastoral, ketahanan rohani, burnout, disiplin rohani, serta konteks pelayanan gereja. Menurut Fadli, penelitian kualitatif berupaya mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan serta rekonstruksi informasi dari beragam sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.¹⁶ Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dan literatur sekunder berupa buku teologi pastoral, spiritual formation, kepemimpinan Kristen, serta karya teologis yang mendukung fokus kajian secara menyeluruh. Seluruh sumber tersebut diseleksi berdasarkan relevansi untuk memperkuat analisis dan sintesis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci terkait pertumbuhan spiritualitas pendeta, pelayanan pastoral, disiplin spiritual, ketahanan rohani, dan tantangan jemaat kontemporer. Setiap sumber dipilih berdasarkan relevansi tema, kualitas akademik, kredibilitas penerbit, kebaruan publikasi, serta kontribusinya dalam membangun kerangka konseptual penelitian yang relevan secara teologis dan empiris dengan fokus kajian secara keseluruhan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif memerlukan tahapan metodologis yang sistematis sejak perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil agar temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁷ Literatur klasik dimanfaatkan untuk memperkuat landasan teologis mengenai spiritualitas dan panggilan pastoral, sedangkan penelitian mutakhir digunakan untuk memahami perkembangan persoalan pelayanan gereja masa kini. Seluruh data kemudian dikaji secara kritis, dicatat berdasarkan gagasan pokok, dan dikategorikan menurut tema yang memiliki keterkaitan substantif dengan tujuan penelitian.

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

Analisis data dilakukan melalui identifikasi, kategorisasi, interpretasi, perbandingan, dan sintesis konseptual terhadap seluruh literatur yang telah dipilih secara relevan. Kategorisasi mencakup tema relasi dengan Allah, disiplin spiritual, pembentukan karakter, ketahanan spiritual, relasi pastoral, komunitas, self-care, serta kontekstualisasi pelayanan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif memungkinkan analisis disesuaikan dengan karakter data melalui interpretasi yang eksploratif, interaktif, dan konstruktif guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji.¹⁸ Setiap kategori kemudian dibandingkan antarsumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, pola argumentasi, dan kesenjangan pemikiran, lalu ditafsirkan secara teologis dan pastoral. Yusra et al. menegaskan bahwa kajian literatur dapat memetakan perkembangan metodologi serta temuan penelitian melalui perbandingan berbagai studi secara sistematis.¹⁹ Sintesis akhir diarahkan untuk merumuskan pertumbuhan spiritualitas pendeta sebagai fondasi ketahanan, keberlanjutan, dan efektivitas pelayanan pastoral dalam menghadapi kompleksitas jemaat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa pertumbuhan spiritualitas pendeta merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dan tidak berhenti setelah tahtabisan atau dimulainya pelayanan. Proses ini tercermin dalam penguatan relasi dengan Allah, pembentukan karakter, kemampuan menghadapi tekanan, keterlibatan dalam komunitas, serta kecakapan memahami perubahan konteks kehidupan jemaat. Spiritualitas pendeta menjadi inti pembentukan identitas pastoral yang mengintegrasikan kehidupan batin dengan pelaksanaan pelayanan sehari-hari secara utuh. Pertumbuhan spiritualitas juga membutuhkan keseimbangan antara kedalaman kehidupan rohani dan berbagai tuntutan tugas gerejawi sehingga kesibukan pelayanan tidak mengaburkan makna panggilan pastoral. Temuan tersebut menjadi landasan untuk memahami lima dimensi pertumbuhan secara terpadu dan kontekstual agar spiritualitas pendeta tetap mampu menjawab kebutuhan jemaat serta perkembangan pelayanan pada setiap perubahan zaman secara berkelanjutan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa identitas dan panggilan pastoral merupakan fondasi awal dalam proses pertumbuhan spiritualitas pendeta. Pendeta yang memahami

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹⁹ Alfajri Yusra et al., "Studi Literature Review Perkembangan Metodologi Penelitian Kualitatif di Indonesia: Tantangan, Inovasi, dan Arah Masa Depan (2015-2024)," *Jurnal Kronologi* 7, no. 4 (2025): 72–95, <https://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/1005>.

dirinya sebagai pelayan Allah cenderung memaknai keberhasilan pelayanan sebagai wujud ketaatan terhadap panggilan, bukan sebagai tolok ukur utama nilai dirinya. Pemahaman tersebut mendorong pelayanan yang menekankan kesetiaan, keteladanan, kasih, dan tanggung jawab dibandingkan pencapaian organisasi atau keberhasilan institusional. Sebaliknya, ketidakjelasan panggilan dapat muncul ketika tuntutan administratif, kedudukan struktural, popularitas, maupun harapan jemaat lebih dominan daripada kehidupan rohani pendeta. Pertumbuhan spiritualitas perlu secara berkelanjutan meneguhkan kembali identitas, panggilan, dan orientasi pelayanan yang berpusat pada Kristus agar pelayanan tetap berakar pada Kristus, dijalankan dengan integritas, dan tidak bergantung pada pencapaian eksternal sebagai dasar utama keberhasilan pelayanan pastoral.

Dimensi kedua yang teridentifikasi adalah kedalaman relasi dengan Allah yang dibangun melalui penerapan disiplin spiritual secara konsisten dan teratur. Praktik doa, pembacaan Kitab Suci, perenungan, keheningan, pengakuan dosa, ibadah, serta refleksi diri berperan memelihara orientasi batin pendeta di tengah padatnya tanggung jawab pelayanan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kualitas praktik spiritual tidak semata-mata ditentukan oleh frekuensi pelaksanaannya, melainkan oleh pengaruhnya terhadap pola pikir, sikap, pengambilan keputusan, dan respons pendeta dalam menghadapi berbagai persoalan. Pertumbuhan spiritual tampak ketika disiplin tersebut menghasilkan ketenangan, kejujuran, kerendahan hati, penguasaan diri, serta kepekaan dalam memahami kehendak Allah. Ritme spiritual perlu ditempatkan sebagai unsur utama keberlanjutan pelayanan agar pendeta mampu mempertahankan fokus panggilan ketika menghadapi kompleksitas tuntutan pelayanan pastoral.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kematangan karakter menjadi salah satu indikator utama dalam menilai pertumbuhan spiritualitas pendeta secara nyata. Karakter tersebut tercermin melalui integritas, kerendahan hati, keterbukaan terhadap kritik, keberanian mengakui kesalahan, pengendalian emosi, serta kemampuan menggunakan kewenangan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pendeta yang mengalami pertumbuhan spiritual tidak sekadar mampu menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai tersebut melalui sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Spiritualitas yang tidak menghasilkan perubahan karakter berpotensi menjadikan pelayanan bersifat performatif dan berorientasi pada penampilan lahiriah semata. Evaluasi pertumbuhan spiritualitas perlu menilai perubahan sikap dan perilaku pendeta, bukan hanya intensitas kegiatan rohani maupun keberhasilan program gereja, karena keteladanan hidup menjadi landasan penting

dalam membangun kepercayaan jemaat terhadap kepemimpinan rohani yang dijalankan secara konsisten.

Ketahanan spiritual menjadi dimensi ketiga yang berperan penting dalam membantu pendeta menghadapi berbagai tekanan dan kompleksitas pelayanan pastoral. Beban konseling, konflik jemaat, tuntutan administratif, keterbatasan sumber daya, persoalan keluarga, serta tuntutan untuk selalu siap dapat memicu kelelahan fisik, emosional, dan spiritual secara bersamaan. Hasil kajian menegaskan bahwa ketahanan tidak berarti pendeta terbebas dari kelelahan, tetapi memiliki kemampuan mengenali keterbatasan, melakukan pemulihan, mencari dukungan, dan kembali menjalankan panggilan secara sehat. Pendeta yang memiliki ketahanan spiritual cenderung mampu memaknai tekanan sebagai pengalaman pembelajaran yang dapat diolah melalui refleksi iman dan dukungan komunitas. Istirahat, penetapan batas pelayanan, delegasi tugas, pendampingan, serta refleksi perlu dipandang sebagai bagian integral pertumbuhan spiritual untuk mempertahankan keberlanjutan pelayanan ketika berbagai tekanan hadir secara bersamaan.

Kehidupan relasional merupakan dimensi penting yang teridentifikasi melalui sintesis berbagai kajian mengenai spiritualitas dan pelayanan pastoral. Pertumbuhan spiritualitas pendeta tidak terjadi secara individual, sebab keluarga, rekan pelayanan, pemimpin gereja, dan jemaat berperan sebagai lingkungan yang memberikan dukungan, pendampingan, sekaligus koreksi. Relasi yang sehat memungkinkan pendeta menghindari keterasingan, berbagi beban pelayanan, menerima sudut pandang berbeda, serta memiliki keberanian untuk mengakui kebutuhan pribadi. Analisis memperlihatkan bahwa pendeta juga perlu berada pada posisi sebagai pribadi yang menerima perhatian dan pertolongan, bukan hanya sebagai pihak yang senantiasa memberikan pelayanan kepada orang lain. Komunitas yang sehat menjadi ruang formasi yang mendukung kedewasaan spiritual, ketahanan emosional, kualitas relasi pastoral, dan kemampuan pendeta menjalankan pelayanan tanpa mengabaikan kebutuhan pertumbuhan pribadi secara berkelanjutan.

Dimensi kelima adalah kemampuan kontekstual, yakni kecakapan pendeta memahami perubahan sosial, budaya, teknologi, dan dinamika kehidupan jemaat tanpa mengesampingkan identitas teologis. Hasil analisis memperlihatkan bahwa perkembangan digital, perubahan antargenerasi, keberagaman pandangan, derasnya arus informasi, serta pergeseran pola relasi membutuhkan kepekaan yang melampaui penguasaan aspek liturgis. Spiritualitas yang matang membantu pendeta menyikapi perubahan secara kritis, menentukan bentuk pelayanan yang sesuai, dan menjadikan nilai-nilai iman sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Temuan tersebut menegaskan bahwa adaptasi

terhadap konteks bukan bentuk kompromi terhadap keyakinan, melainkan kemampuan mengomunikasikan iman secara bertanggung jawab berdasarkan kebutuhan jemaat. Literasi budaya dan digital perlu menjadi bagian dari kedewasaan pastoral agar pelayanan mampu tetap relevan, etis, manusiawi, kontekstual, dan berorientasi pada Kristus di tengah perubahan zaman.

Pembahasan

Pembahasan pertama menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi dasar identitas pastoral yang membentuk pemahaman pendeta terhadap diri, panggilan, dan tanggung jawab pelayanan. Pendeta yang memahami panggilan secara mendalam akan lebih mampu memandang jabatan, keberhasilan, serta tuntutan organisasi sebagai sarana pelayanan, bukan sebagai sumber utama identitas dirinya. Menurut Mutak, pemahaman panggilan perlu disertai pertumbuhan kehidupan kerohanian agar pemimpin rohani mampu menghadirkan keteladanan bagi jemaat dalam menjalankan pelayanan.²⁰ Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa identitas pendeta terbentuk melalui proses spiritual berkelanjutan, sehingga jabatan, popularitas, dan pencapaian organisasi dapat ditempatkan secara proporsional sebagai instrumen pelayanan. Fondasi spiritual tersebut menjadi dasar penting bagi pendeta untuk menghadapi perubahan sosial dan tuntutan pelayanan tanpa kehilangan arah, integritas, serta orientasi teologis dalam menjalankan panggilan pastoral, serta menjaga kedalaman relasi dengan Allah dan jemaat secara konsisten.

Kedekatan relasional dengan Allah menjadi dasar utama yang menuntun arah pelayanan pastoral pendeta. Praktik doa, pembacaan Kitab Suci, pertobatan, keheningan, dan refleksi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, melainkan membentuk orientasi batin yang menopang kehidupan pelayanan. Menurut Gulo, spiritualitas pelayan Tuhan bertumbuh melalui relasi dengan Allah, ketaatan, doa, pertobatan, serta keterbukaan terhadap karya Roh Kudus yang mengarahkan kehidupan pelayan dan jemaat kepada Kristus.²¹ Temuan tersebut menegaskan bahwa disiplin spiritual berperan penting dalam membentuk orientasi hidup, sikap, serta tindakan pelayanan sehingga pendeta perlu menyediakan waktu secara teratur untuk berdoa, membaca Kitab Suci, dan merefleksikan pengalaman pelayanan. Karena itu, pertumbuhan spiritual perlu menjadi ritme kehidupan

²⁰ Alfius Areng Mutak, "Reposisi Hati: Memahami Panggilan dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika* 2, no. 1 (2014): 46–65, <https://www.e-journal.sttaletheia.ac.id/index.php/solagratia/article/view/17>.

²¹ Hisikia Gulo, "Model Spiritualitas Seorang Pelayan Tuhan bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 144–156, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/613>.

sehari-hari, bukan sekadar kegiatan tambahan, agar seluruh pelayanan tetap berakar kuat pada Kristus dan menghasilkan pelayanan pastoral yang setia bagi kehidupan jemaat.

Kematangan karakter menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritual semestinya menghadirkan perubahan nyata dalam kehidupan pendeta. Integritas, kerendahan hati, penguasaan diri, keterbukaan terhadap kritik, serta tanggung jawab dalam menggunakan kewenangan menjadi indikator bahwa spiritualitas telah menghasilkan transformasi pribadi. Menurut Mulia, formasi spiritual perlu dipahami secara utuh karena pembentukan kerohanian dapat mengalami penyempitan ketika gereja hanya mempertahankan aspek tertentu yang semestinya membentuk kehidupan umat.²² Pandangan tersebut menegaskan bahwa kualitas spiritualitas perlu tercermin melalui integritas, kerendahan hati, penguasaan diri, dan kesetiaan dalam menjalankan pelayanan. Karakter yang matang sekaligus menjadi benteng terhadap penyalahgunaan kewenangan dan pencarian pengakuan melalui jabatan, sehingga formasi spiritual pendeta perlu memadukan pengetahuan teologis, praktik rohani, dan pembentukan karakter secara berkelanjutan untuk membangun pelayanan yang sehat, konsisten, rendah hati, bertanggung jawab, dan berorientasi pada Kristus serta kebutuhan jemaat.

Ketahanan spiritual merupakan kapasitas pendeta untuk tetap bertahan sekaligus berkembang secara sehat ketika menghadapi tekanan pelayanan yang beragam. Burnout tidak tepat dipandang sebagai tanda lemahnya iman, sebab kelelahan dapat dipicu oleh beratnya tanggung jawab, kesendirian, serta ketidakseimbangan kehidupan. Nainupu menegaskan bahwa burnout pada pelayan Tuhan berkaitan dengan beban pelayanan, kelelahan, kesendirian, dan ketidakseimbangan kehidupan.²³ Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan spiritual tidak dibentuk dengan tuntutan agar pendeta senantiasa kuat, melainkan melalui keseimbangan hidup, disiplin rohani, dukungan relasional, serta keberanian memperoleh pertolongan ketika diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan dan kehidupan sehari-hari. Karena itu, istirahat perlu ditempatkan sebagai bagian dari tanggung jawab pastoral, sementara gereja perlu membangun langkah pencegahan burnout secara struktural agar pemeliharaan ketahanan spiritual tidak semata-mata dibebankan kepada kemampuan pribadi pendeta.

²² Hendra G. Mulia, "Formasi Spiritual Martin Luther dan Perwujudannya dalam Gereja-Gereja Injili di Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2010): 187–205, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/232>.

²³ Astrid Maryam Yvonny Nainupu, "Melayani Tanpa Burnout: Spiritualitas dan Kesehatan Mental," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (2025): 141–149, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/1151>.

Dimensi relasional menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual pendeta memerlukan komunitas yang menghadirkan dukungan, koreksi, serta pembaruan secara berkelanjutan. Keluarga, rekan sepeyayanan, komunitas pendeta, dan jemaat menjadi ruang penting bagi pendeta untuk mengolah pengalaman pelayanan serta menghadapi berbagai tekanan secara sehat dan konstruktif. Menurut Koli et al., spiritualitas pendeta GMT berakar pada relasi personal dengan Allah, namun tetap menghadapi tekanan dan kelelahan spiritual sehingga membutuhkan formasi spiritual holistik, dukungan keluarga, pembaruan komunal, serta pembenahan struktural.²⁴ Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendeta sulit bertumbuh secara sehat apabila memikul beban pelayanan seorang diri, sehingga komunitas sejawat, keluarga, mentoring, dan supervisi pastoral berperan menjaga pendeta dari isolasi serta membantu pemulihan dan menjaga keseimbangan hidup pendeta. Spiritualitas karena itu memiliki dimensi sosial dan struktural yang melampaui pengalaman privat secara utuh dan berkelanjutan.

Kemampuan kontekstual menjadi semakin penting karena pelayanan pastoral berlangsung di lingkungan digital yang mengubah pola komunikasi, interaksi, dan relasi. Perkembangan teknologi menuntut pendeta memanfaatkan media secara bijaksana tanpa mengurangi kedalaman kehadiran, perhatian, serta hubungan pastoral dengan jemaat. Menurut Sagala, transformasi digital dan AI mengubah fungsi pastoral, tetapi relasi interpersonal, pemahaman konteks, dan penyampaian pesan spiritual tetap memerlukan sentuhan manusiawi sehingga integrasi teknologi harus mempertahankan nilai dasar pelayanan.²⁵ Temuan tersebut menegaskan bahwa kematangan spiritual membantu pendeta menyikapi perubahan secara kritis, bijaksana, dan teologis. Karena itu, pendeta perlu meningkatkan literasi digital sambil menjaga kerahasiaan, empati, kedekatan relasional, dan integritas pelayanan agar adaptasi teknologi tidak berhenti pada penggunaan media baru, tetapi mampu menghadirkan pelayanan Kristiani yang manusiawi, relevan, dan setia di tengah perubahan zaman serta tanggung jawab sosial.

Formasi spiritual yang terstruktur menegaskan bahwa pertumbuhan pendeta membutuhkan dukungan gereja sebagai komunitas yang membentuk kehidupan dan pelayanan secara berkelanjutan. Gereja perlu menyediakan pola pembinaan yang menolong pendeta menyeimbangkan tuntutan pekerjaan, kehidupan rohani, pemulihan, pembelajaran,

²⁴ Endang Damaris Koli et al., "Spiritualitas Relasional dan Ketahanan Pastoral: Studi Empiris atas Pengalaman Pendeta Gereja Masehi Injili di Timor-Klasis Kupang Barat," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 9, no. 2 (2025): 109–131, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/JA/article/view/849>.

²⁵ Evans Sagala, "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral di Era AI dan Society 5.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan STT BNKP Sundermann* 17, no. 2 (2024): 119–130, <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5694388>.

serta tanggung jawab keluarga secara seimbang. Menurut Benes, keseimbangan doa dan kerja dalam Rule of St Benedict tetap relevan bagi formasi spiritual holistik karena dominasi pekerjaan dapat memunculkan ketidakseimbangan kehidupan.²⁶ Temuan tersebut menunjukkan pentingnya ritme teratur melalui kerja, doa, refleksi, pemulihan, dan pembelajaran agar pendeta bertumbuh secara utuh serta mampu membaca perubahan sosial dan digital secara kritis tanpa kehilangan identitas teologis. Karena itu, gereja perlu menghadirkan retreat, mentoring, komunitas doa, supervisi, evaluasi spiritual, dan waktu istirahat sebagai ekosistem formasi berkelanjutan yang memperkuat kepekaan, ketahanan, serta integritas pelayanan pendeta secara konsisten.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan pertumbuhan spiritualitas pendeta sebagai model integratif yang memadukan relasi dengan Allah, transformasi karakter, ketahanan spiritual, kehidupan komunal, serta kemampuan kontekstual. Kerangka tersebut memandang spiritualitas bukan sekadar praktik pribadi atau upaya mencegah burnout, melainkan proses pembentukan yang menghubungkan kehidupan batin dengan keseluruhan praksis pelayanan pendeta. Model ini menegaskan bahwa pertumbuhan pendeta berlangsung melalui akar iman kepada Allah, pembaruan karakter, ketahanan menghadapi tekanan, relasi yang sehat, serta kemampuan beradaptasi secara kritis terhadap perubahan zaman. Kebaruan lainnya tampak pada penempatan gereja sebagai ekosistem formasi yang bertanggung jawab menyediakan mentoring, supervisi, komunitas sejawat, ritme istirahat, dan pembinaan berkelanjutan bagi pendeta. Kerangka tersebut menjadi dasar konseptual untuk mengembangkan model pembinaan pendeta yang lebih utuh, kontekstual, berkelanjutan, dan mampu menjawab kebutuhan pelayanan secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan spiritualitas pendeta merupakan proses sebagai dasar ketahanan dan keberlanjutan pelayanan pastoral menghadapi dinamika jemaat. Sintesis literatur menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritual tidak sekadar ditandai peningkatan aktivitas rohani, melainkan mencakup lima dimensi, yakni relasi dengan Allah, pembentukan karakter, ketahanan spiritual, kehidupan relasional-komunal, dan kecakapan kontekstual. Relasi dengan Allah melalui doa, Kitab Suci, pertobatan, keheningan, ibadah, serta refleksi membentuk orientasi batin yang memelihara fokus kepada Kristus. Pembentukan karakter tercermin dalam integritas, kerendahan hati, penguasaan diri,

²⁶ Meiliana Evita Benes, "The Rule of St. Benedict sebagai Model Formasi Spiritual Seminari," *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (2020): 285–323, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/499>.

keterbukaan terhadap kritik, pengakuan kesalahan, dan penggunaan kewenangan secara tepat. Ketahanan spiritual mencakup kemampuan mengenali keterbatasan, mengelola tekanan, memulihkan diri, mencari bantuan, dan menjaga panggilan sehat, sehingga burnout ditangani melalui keseimbangan hidup, disiplin rohani, dukungan sosial, dan batas pelayanan. Relasi membutuhkan keluarga, rekan pelayanan, komunitas sejawat, mentoring, serta supervisi sebagai ruang dukungan dan pembaruan, sedangkan kemampuan kontekstual menolong pendeta membaca perubahan sosial, budaya, generasi, dan teknologi tanpa kehilangan identitas teologis serta orientasi Kristiani.

Kerangka pertumbuhan spiritualitas yang dihasilkan penelitian ini mengisi kesenjangan studi terdahulu yang membahas spiritualitas secara parsial melalui burnout, praktik spiritual, resiliensi, mindfulness, atau adaptasi digital. Penelitian menunjukkan bahwa kekeringan spiritual menjadi prediktor penting kelelahan emosional, sedangkan kajian lain mengaitkan kecerdasan spiritual dengan compassion fatigue, burnout, dan secondary traumatic stress. Temuan tersebut menegaskan bahwa kesehatan spiritual berkaitan erat dengan kemampuan pendeta mempertahankan kualitas pelayanan di tengah tekanan. Kebaruan penelitian ini terletak pada model integratif yang menghubungkan kehidupan batin, karakter, ketahanan, relasi, dan adaptasi kontekstual secara terpadu, sekaligus menempatkan gereja sebagai ekosistem formasi melalui retreat, mentoring, komunitas doa, supervisi pastoral, evaluasi spiritual, pembelajaran, serta waktu istirahat memadai. Dengan demikian, pertumbuhan spiritualitas pendeta menjadi kebutuhan strategis bagi keberlanjutan pelayanan jemaat karena mendukung kemampuan menghadapi tekanan, menjaga integritas panggilan, membangun relasi pastoral sehat, menggunakan teknologi secara etis, dan merespons perubahan zaman secara relevan tanpa kehilangan iman yang teguh dan mendalam kepada Kristus.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, dan Roike R. Kowal. "Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31. <https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/110>.
- Benes, Meiliana Evita. "The Rule of St. Benedict sebagai Model Formasi Spiritual Seminari." *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (2020): 285–323. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/499>.
- Catur, Eluh, dan Ndawa Kaborang. "Etika Pastoral dalam Dunia Digital sebagai Tanggung Jawab Gembala dalam Era Media Sosial." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 16–31.

- <https://journal.stjohanesalvin.ac.id/index.php/Scriptura/article/view/94>.
- Chandler, Diane J. "Pastoral Burnout and the Impact of Personal Spiritual Renewal, Rest-taking, and Support System Practices." *Pastoral Psychology* 58 (2008): 273–287. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11089-008-0184-4>.
- . "The Impact of Pastors' Spiritual Practices on Burnout." *Journal of Pastoral Care and Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 64, no. 2 (2010): 1–9. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/154230501006400206>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.
- Gulo, Hisikia. "Model Spiritualitas Seorang Pelayan Tuhan bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2021): 144–156. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/613>.
- Koli, Endang Damaris, Arly E.M. de Haan, Alma Lukas, dan Irmayati Ngongo. "Spiritualitas Relasional dan Ketahanan Pastoral: Studi Empiris atas Pengalaman Pendeta Gereja Masehi Injili di Timor-Klasis Kupang Barat." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 9, no. 2 (2025): 109–131. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/JA/article/view/849>.
- Lee, Hsiu-Chi, dan Joey Fung. "A Cross-Lagged Longitudinal Model of the Relationships Between Self-Compassion, Spiritual Well-Being, and Burnout Among Taiwanese Clergy." *Journal of Psychology and Theology* 53, no. 1 (2024): 3–18. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00916471241300156>.
- Lela, Emanuel Richardus Buang, dan Edison R. L. Tinambunan. "Spiritualitas Imamat dalam Bayang-Bayang Tantangan Pastoral (Imam sebagai Pelayan dalam Tantangan Pastoral di Keuskupan Timika)." *Forum Filsafat dan Teologi* 49, no. 2 (2020): 78–91. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/310>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mulia, Hendra G. "Formasi Spiritual Martin Luther dan Perwujudannya dalam Gereja-Gereja Injili di Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2010): 187–205. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/232>.
- Mutak, Alfius Areng. "Reposisi Hati: Memahami Panggilan dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2014): 46–65. <https://www.e-journal.sttaletheia.ac.id/index.php/solagratia/article/view/17>.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny. "Melayani Tanpa Burnout: Spiritualitas dan Kesehatan Mental." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (2025): 141–149. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/1151>.
- Sagala, Evans. "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral di Era AI dan Society 5.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan STT BNKP Sundermann* 17, no. 2 (2024): 119–130. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5694388>.
- Sasmito, Erwin, dan Gilda Dans Lopez. "Compassionate Love among Catholic Priests: its Antecedents and its Influence on Affect toward Pastoral Ministry in Indonesia."

- Pastoral Psychology* 69, no. 1 (2020): 47–67.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7222901>.
- Sielaff, Andrea M., Kate Rae Davis, dan J. Derek McNeil. “Literature Review of Clergy Resilience and Recommendations for Future Research.” *Journal of Psychology and Theology* 49, no. 4 (2020): 308–323.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0091647120968136>.
- Simorangkir, Jungjungan, Johanes Waldes Hasugian, Tefilla Diatessaron Tambunan, dan May Rauli Simamora. “Digital Pastoral Service: Using Technology in Urban Pastoral Ministry.” *Pharos Journal of Theology* 106, no. 3 (2025): 1–13.
https://www.researchgate.net/publication/398779448_Digital_Pastoral_Service_Using_Technology_in_Urban_Pastoral_Ministry.
- Snelgar, Robin John, Michelle Renard, dan Stacy Shelton. “Preventing Compassion Fatigue Amongst Pastors: The Influence of Spiritual Intelligence and Intrinsic Motivation.” *Journal of Psychology and Theology* 45, no. 4 (2017): 247–260.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/009164711704500401>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sumual, Elisa Nimbo, dan Yohana Fajar Rahayu. “Praksis Teologi Digital dalam Pelayanan Pastoral Gembala Menghadapi Fintech dan Pinjol Jemaat.” *LENTERA NUSANTARA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 54–69. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/455>.
- Trammel, Regina, Ryan McCune, dan Chris Adams. “A Wait-List Control Study on the Effectiveness of a Christian Mindfulness Intervention for Pastors on Mindfulness State and Burnout.” *Pastoral Psychology* 74 (2025): 607–618.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11089-025-01221-7>.
- Yusra, Alfajri, Eka Asih febriani, Affandri Jasrio, Krisma Haryuniati, dan Chici Cania Afdani. “Studi Literature Review Perkembangan Metodologi Penelitian Kualitatif di Indonesia: Tantangan, Inovasi, dan Arah Masa Depan (2015-2024).” *Jurnal Kronologi* 7, no. 4 (2025): 72–95.
<https://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/1005>.